



Habibie dan Wajah Islam

Ahmad Syafii Maarif

Nomor inventaris	KBA-KLP-1997-0002
Jenis dokumen	Kliping, 2 halaman
Sumber terbitan	Tabloid Adil, No. 19, Tahun ke-65
Tanggal terbit	19-25 Februari 1997
Subjek	B.J. Habibie; Islam modern; Islam moderat; Iptek dan imtaq; Orde Baru
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Ahmad Syafii Maarif mengulas gagasan B.J. Habibie tentang "dua M", Islam yang modern dan moderat, dari sisi penguasaan iptek, doktrin umma wasath, dan penolakan terhadap feodalisme.



Habibie dan Wajah Islam

Ahmad Syafil Maarif

Guru Besar Ilmu Sejarah IKIP Negeri Yogyakarta.



Dua M = modern dan moderat, terminologi dua watak Islam yang diharapkan B.J. Habibie akan mencoraki perilaku umat di abad yang akan datang. Terminologi ini dilontarkannya di depan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Banjarmasin akhir 1996. Bagi saya terminologi itu menarik untuk diberi substansi lebih jauh, sebab untuk tampil sebagai umat yang berwibawa dan percaya diri pada masa depan, kita harus secara tepat mampu merumuskan corak Islam yang bagaimana yang ingin kita tawarkan untuk pembangunan peradaban yang asri dan anggun. Peradaban Barat modern yang sekuler ternyata telah gagal memberi kebahagiaan dan keamanan ontologis kepada umat manusia, sebuah peradaban yang tercabut dari akar tunggang nilai-nilai luhur kemanusiaan. Peradaban yang telah kehilangan jangkar transendental, untuk mengutip Vaclav Havel, Presiden Ceko yang sastra-wan.

Konsep modern mengandung makna pemakaian ilmu dan teknologi (iptek) secara efektif dan efisien untuk memudahkan manusia melangsungkan hidup terestrialnya secara kolektif di muka bumi. Penguasaan iptek bagi kelangsungan eksistensi manusia seakan-akan telah menjadi aksioma, sesuatu yang tidak perlu disoal lagi. Fakta sejarah memang menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang menguasai iptek dan menggunakannya untuk membangun imperium ekonomi telah demikian dahsyat menguasai arus peradaban global. Sebaliknya bangsa-bangsa yang belum akrab dengan iptek sedang berada pada posisi buritan dari peradaban modern.

Dunia Islam pada umumnya menempati posisi belakang yang belum menguntungkan ini, suatu posisi yang telah dideritanya sejak sekitar 400 tahun yang lalu. Selama masa itu hampir seluruh bangsa Muslim hidup secara hina di bawah sistem penjajahan Barat yang eksploitatif dan zalim. Dimulai sejak abad ke-16, sistem penjajahan itu berlangsung sampai sekitar pertengahan abad ke-20. Karena dunia Islam telah tertinggal terlalu jauh di bidang iptek, untuk mengisi kemerdekaan bangsa sifat tergantung kepada bekas tuannya (Barat) belum dapat dilepaskan bahkan sampai hari ini. Kemerdekaan politik tidak secara otomatis membawa kemerdekaan ekonomi. Sebagian besar bangsa Muslim adalah bangsa-bangsa yang terjatuh hutang luar negeri yang mencekik leher. Indonesia adalah salah satu bangsa Muslim di dunia dengan hutang luar negeri yang telah mencapai 100 milyar dolar, suatu angka yang cukup mengerikan. Untuk membayar pinjaman begitu besar, pemerintah tampaknya cukup tertatih-tatih, sekalipun Indonesia masih terus mengangsurnya.

Obsesi Habibie yang tinggi untuk menguasai iptek adalah dalam rangka strategi membebaskan bangsa dari ketergantungan terus-menerus terhadap bangsa lain. Penguasaan iptek, katanya, akan selalu memberikan nilai tambah kepada manusia yang menguasainya. Tidak ada jalan lain, kata Habibie, untuk mengejar ketertinggalan, kecuali dengan menguasai iptek, termasuk teknologi tinggi seperti pembuatan pesawat terbang, kapal laut, dan yang sebangsa itu.

Sudah tentu biaya untuk semuanya itu tinggi sekali yang belum tentu dapat dipikul oleh APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Kenyataan ini yang kemudian mengundang polemik yang tajam antara strategi Habibie yang mendapat dukungan penuh dari Presiden dengan para ekonom keluaran Amerika. Polemik itu tampaknya sampai

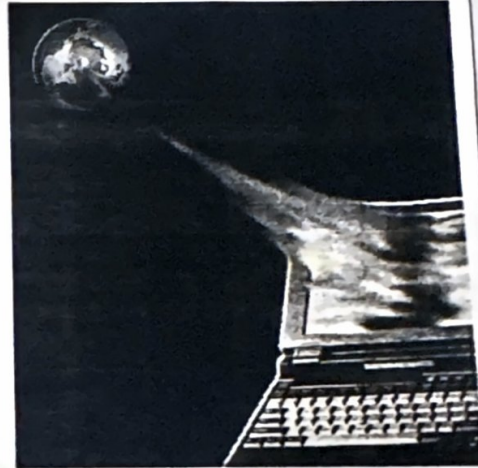
hari ini masih belum menemukan titik-titik temu yang melegakan semua pihak.

Pertanyaan yang bakal muncul adalah: apakah strategi Habibie itu masih dapat dipertahankan bila suatu saat presiden (siapa pun orangnya) tidak lagi memberi dukungan? Inilah sebuah dilema yang bakal kita hadapi di masa datang yang tidak terlalu jauh.

Untuk itu sebuah pemikiran antisipatif perlu disiapkan sejak dini untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak mudah diperkirakan. Keadaan akan menjadi lain sama sekali sekiranya presiden yang akan datang punya komitmen yang sama terhadap obsesi Habibie tentang penguasaan iptek yang serba canggih itu.

Wajah Islam modern yang hendak ditampilkan Habibie adalah wajah Islam yang merdeka dari segala bentuk ketergantungan yang tidak seimbang pada bangsa-bangsa lain. Ini tidak saja berlaku untuk Indonesia, tetapi juga diharapkan akan menjadi strategi seluruh bangsa Muslim. Karena strategi ini telah dikenal pula oleh bangsa-bangsa Muslim yang lain, maka dapatkah digalang kerjasama yang efektif diantara bangsa-bangsa itu demi mengangkat wajah Islam di forum dunia? Habibie memang telah

KUMARA DEWATASAGE



melangkah ke arah itu, tetapi sampai di mana apresiasi dari mitra-mitranya terhadap gagasan besar itu masih diperlukan waktu untuk menilainya. Elan vital Habibie untuk terus bergerak ke sana tampaknya masih tetap tegar dan penuh keyakinan.

Wajah kedua yang ditawarkan adalah wajah Islam moderat. Wajah ini adalah wajah Islam yang adil, ramah, dan jauh dari segala bentuk ekstremitas. Secara teologis, wajah itu disamping penuh wibawa dalam iptek, juga berakar tunggang dalam imtaq (iman dan taqwa). Ungkapan iptek dan imtaq telah menjadi merek paten Habibie. Keduanya ditempatkan dalam posisi integratif.

Yang menarik adalah bahwa Habibie tidak saja menawarkan konsep integratif kepada orang Islam, tokoh-tokoh negarawan dunia tidak luput dari sasaran "kuliah" Habibie itu. Mereka telah berkali-kali terlibat dalam diskusi hangat tentang gagasan-gagasan yang mungkin dinilai aneh menurut kacamata sekuler. Ketegaran Habibie menawarkan ide-ide besarnya kepada intelektual dan negarawan dunia merupakan salah satu kekuatannya yang handal. Gagasan ini akan sulit sekali menembus otak-otak besar dunia, sekiranya Habibie tidak sangat canggih dalam penguasaan teknologi tinggi.



Wajah moderat atau moderasi dalam sikap sebenarnya adalah doktrin Al-Qur'an tentang sosok *umma wasath* (komunitas moderat) seperti terdapat misalnya dalam surat Al-Baqarah:143. Tetapi karena pukulan sejarah yang hampir-hampir meluluhlantakkan dunia Islam, posisi sebagai komunitas moderat tidak dapat selalu dipertahankan. Ekstremitas tidak jarang muncul ke permukaan dalam berbagai periode sejarah umat sebagai reaksi terhadap kondisi kehidupan yang serba tidak pasti dan menengaskan.

Dalam kondisi semacam itu akan sukarlah bagi siapa saja untuk dapat bersikap jernih dan moderat, sekalipun Al-Qur'an tetap menuntut sikap yang demikian itu untuk dipertahankan. Munculnya ekstremitas dalam masyarakat Muslim tertentu dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya, karena wawasan keislaman yang sangat terbatas, karena himpitan penderitaan ekonomi, karena kondisi politik yang despotik dan otoriter, dan karena lemahnya penguasaan iptek yang dapat memulihkan kepercayaan diri.

Umat yang percaya diri tidak perlu mengambil jalan ekstrem untuk meraih tujuan. Ekstremitas sebenarnya adalah bayangan dari suasana batin yang rapuh dan goyah. Bagaimana cara yang efektif untuk mengatasinya ialah dengan menghilangkan faktor-faktor penyebab itu secara berangsur tapi pasti, khususnya melalui proses pendidikan yang mencerahkan.

Umat Islam secara keseluruhan sekarang sedang terlibat secara kreatif dalam proses pencerahan itu. Tugas guru dan kaum cendekiawan adalah mempercepat proses pencerahan itu dengan melibatkan jumlah umat yang semakin membesar. Islam adalah agama yang anti terhadap segala macam elitisme. Proses pencerahan harus dinikmati oleh segala lapisan masyarakat. Semuanya ini hanya mungkin dicapai dalam sebuah masyarakat yang demokratik di mana rakyat secara keseluruhan punya peluang yang sama untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Tugas dari pihak pemerintah adalah menyediakan fasilitas secara adil dengan topangan iptek, demi mengembangkan diri secara optimal. Budaya feodalisme atau neo-feodalisme harus dipangkas dan dimusnahkan karena itu semua akan menyuburkan elitisme dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya. Demokrasi yang sehat akan sulit sekali tegak bila feodalisme atau neo-feodalisme dibiarkan tumbuh dengan subur. Gejala nepotisme adalah gejala dari neo-feodalisme dalam politik.

Sebagai pungkasan, ide besar Habibie untuk menampilkan wajah Islam: modern dan moderat, boleh jadi merupakan jawaban strategi untuk mengangkat martabat dan wibawa umat dalam mengorak langkah menuju abad ke-21 yang sudah berada di beranda rumah kita.

Oleh sebab itu energi kita tidak boleh terkuras sia-sia oleh berbagai ekstremitas yang melumpuhkan potensi umat dalam perjalanan panjang membangun peradaban yang setia kepada konstruksi fitrah manusia. Peradaban modern bila dilihat dari sisi nilai-nilai ruhani ternyata sudah lama mengkhianati bangunan fitrah manusia yang suci itu.

Akhirnya Islam dengan wajah modern dan moderat adalah Islam yang demokratik, anti feodalisme dan neo-feodalisme dalam bentuk apa pun. Islam pada masa dini sejarahnya adalah agama egaliter, anti terhadap segala macam perbudakan, fisik atau spiritual. □